

Artikel Penelitian

Hubungan Kecemasan, Fungsi Kognitif dengan Kualitas Tidur pada Lansia di Panti Wreda Jakarta dan Tangerang

Anxiety, Cognitive Function, and Their Impact on Sleep Quality Among Older Adults Living in Nursing Homes in Jakarta and Tangerang

Surilena Hasan^{1,4,*}, Clara Rosa Pujiyogyanti Ajisuksmo², Josephine Retno Widayanti^{3,4}

¹Department of Psychiatry and Behavioral Sciences, School of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia. surilena@atmajaya.ac.id

²Faculty of Psychology, Atma Jaya Catholic University of Indonesia clara.as@atmajaya.ac.id

³Department of Neurology, School of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia Josephine.retnow@atmajaya.ac.id

⁴Atma Jaya Teaching and Research Hospital, Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: surilena@atmajaya.ac.id

Abstrak

Latar belakang. Lansia yang tinggal di panti wreda merupakan kelompok rentan terhadap kecemasan, gangguan fungsi kognitif, dan kualitas tidur buruk. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kecemasan dan fungsi kognitif dengan kualitas tidur lansia di panti wreda Jakarta dan Tangerang. **Metode** Studi analitik *cross-sectional* dilakukan pada 124 lansia di tujuh panti wreda dengan teknik *purposive sampling*. Kecemasan diukur menggunakan Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), fungsi kognitif menggunakan MoCA-Ina, dan kualitas tidur menggunakan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* dan perhitungan *odds ratio*. **Hasil studi.** Sebanyak 85,48% lansia memiliki kualitas tidur buruk, 83,87% mengalami gangguan fungsi kognitif, dan 29,31% mengalami kecemasan. Terdapat hubungan bermakna antara kecemasan ($p=0,03$; $OR=3,46$) dan gangguan fungsi kognitif ($p=0,01$; $OR=7,15$) dengan kualitas tidur buruk. **Kesimpulan.** Kecemasan dan gangguan fungsi kognitif berhubungan bermakna dengan kualitas tidur lansia.

Kata kunci: Kecemasan, fungsi kognitif, kualitas tidur, lansia, panti wreda

Diterima: 6 Juli 2025
Disetujui: 14 Juli 2025
Publikasi: 31 Juli 2025

Situsi : S. Hasan, C.R.P Ajisuksmo, J.R. Widayanti, "Hubungan Kecemasan, Fungsi Kognitif dengan Kualitas Tidur pada Lansia di Panti Wreda Jakarta dan Tangerang", J. Sains. Kes, vol. 6, no. 2, pp.151-160, Nov. 2025, doi:10.30872/jsk.v6i2.988

Copyright : © 2025, Jurnal Sains dan Kesehatan (J. Sains. Kes.). Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia. This is an Open Access article under the CC-BY-NC License



Abstract

Background: Older people living in nursing homes are vulnerable to anxiety, cognitive impairment, and poor sleep quality. This study aimed to examine the association between anxiety, cognitive function, and sleep quality among older people residing in nursing homes in Jakarta and Tangerang. **Methods:** An analytic cross-sectional study was conducted among 124 residents from seven nursing homes using purposive sampling. Anxiety was assessed using the Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), cognitive function using the Indonesian version of the Montreal Cognitive Assessment (MoCA-Ina), and sleep quality using the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Data was analyzed using chi-square tests and odds ratios. **Results:** Poor sleep quality was observed in 85.48% of participants, cognitive impairment in 83.87%, and anxiety in 29.31%. Anxiety ($p = 0.03$; OR = 3.46) and cognitive impairment ($p = 0.01$; OR = 7.15) were significantly associated with poor sleep quality. **Conclusion:** Anxiety and cognitive impairment are significantly associated with poor sleep quality among elderly nursing home residents.

Keywords: anxiety, cognitive function, sleep quality, aged, nursing homes

1 Pendahuluan

Proses penuaan merupakan fenomena alamiah yang disertai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan kognitif. Perubahan tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia, termasuk gangguan kesehatan mental dan pola tidur. Kualitas tidur yang baik merupakan salah satu indikator penting kesejahteraan lansia karena berperan dalam menjaga fungsi fisiologis, kestabilan emosi, serta kemampuan kognitif. Namun, gangguan tidur masih menjadi masalah yang sering ditemukan pada populasi lansia.[1]

Kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang umum dialami lansia dan sering kali tidak terdiagnosis dengan baik. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perubahan peran sosial, keterbatasan fisik, penyakit kronis, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Kecemasan yang tidak tertangani dapat memengaruhi sistem neuroendokrin dan meningkatkan aktivitas simpatis, sehingga berdampak negatif pada kemampuan lansia untuk memulai dan mempertahankan tidur.[2] Penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, Cipayung, Jakarta Timur melaporkan bahwa sekitar 63,5% lansia dengan tingkat kecemasan sedang.[3] Studi lain di panti wreda menemukan bahwa sekitar 31,5% lansia mengalami ansietas (kecemasan).[4] Kecemasan pada lansia merupakan masalah yang sering ditemui dan potensial tinggi, terutama pada lansia yang tinggal di institusi seperti panti wreda. Lansia yang tinggal di panti wreda, sebagian besar mengalami tingkat kecemasan menengah sampai tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh perasaan kesepian, kehilangan peran sosial, serta keterbatasan dukungan keluarga. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup, pola tidur, dan fungsi kognitif lansia.[4],[5]

Selain kecemasan, penurunan fungsi kognitif juga merupakan masalah yang sering terjadi pada lansia. Gangguan fungsi kognitif, seperti penurunan daya ingat, perhatian, dan kemampuan berpikir, dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari serta kualitas hidup lansia. Gangguan fungsi kognitif merupakan masalah umum di kalangan lansia, terutama pada mereka yang tinggal di panti wreda. Penelitian di berbagai panti wreda di Indonesia menunjukkan tingginya prevalensi gangguan fungsi kognitif, mulai dari sekitar 47- 80%, tergantung pada lokasi dan instrumen pengukuran.[4],[6] Penelitian epidemiologis di panti wreda melaporkan bahwa sekitar 87,34% lansia mengalami penurunan fungsi kognitif dengan menggunakan *Montreal Cognitive Assessment* (MoCA-Ina). Lansia di panti wreda dilaporkan memiliki risiko penurunan fungsi kognitif yang lebih tinggi dibanding lansia yang tinggal di komunitas, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor demografis, kesehatan, serta keterbatasan stimulasi sosial dan mental.[7] Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan kognitif berhubungan dengan perubahan ritme sirkadian dan arsitektur tidur, yang pada akhirnya menyebabkan kualitas tidur yang buruk.[6],[7]

Gangguan tidur dan insomnia merupakan masalah umum pada lansia secara umum di Indonesia, dengan prevalensi berkisar antara 40–75% dalam kelompok lansia. Beberapa penelitian di panti wreda di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi lansia yang mengalami kualitas tidur buruk cukup tinggi.[8] Panti wreda Bali bahwa sekitar 77,5% lansia kualitas tidur buruk berdasarkan *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)*.[8] Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, Cipayung (Jakarta Timur, 2025) bahwa 63,7% lansia memiliki kualitas tidur buruk (63,7%). [3] Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa lebih dari separuh lansia di berbagai panti wreda mengalami gangguan kualitas tidur, menandakan masalah kesehatan tidur yang signifikan dalam populasi ini.[6],[8]

Hubungan antara kecemasan, fungsi kognitif, dan kualitas tidur bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Kecemasan dapat memperburuk fungsi kognitif dan kualitas tidur, sementara gangguan tidur yang berkepanjangan juga dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif dan meningkatkan gejala kecemasan. [9] Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji hubungan ketiga variabel tersebut secara bersamaan, khususnya pada populasi lansia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecemasan dan fungsi kognitif dengan kualitas tidur pada lansia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan

strategi skrining dan intervensi yang komprehensif guna meningkatkan kualitas tidur dan kesejahteraan lansia.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional, non-probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*, pada 124 responden pada tujuh panti wreda di Jakarta dan Tangerang, yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Tahapan penelitian:

- [1] Peneliti mengunjungi tujuh panti wreda di Jakarta dan Tangerang yang sudah dipilih secara random untuk meminta izin untuk melakukan penelitian, setelah mendapat izin maka peneliti menentukan kriteria inklusi dan eksklusi responden serta membuat surat permohonan izin untuk melakukan penelitian
- [2] Setelah proposal tersusun dan mendapat kaji etik dari Kaji Etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas khatolik Indonesia, selanjutnya tim peneliti mengunjungi panti-panti dengan jadwal kunjungan yang sudah disusun
- [3] Responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, telah bersedia menjadi partisipan dan menandatangai *informed consent* dipandu untuk mengisi kuesioner demografi, *Generalized Anxiety Disorder-7* (menilai kecemasan), *MoCA-Ina /Montreal Cognitive Assessment* versi Indonesia (menilai fungsi kognitif), *Pittsburgh Sleep Quality Index/PSQI* (menilai kualitas tidur).
- [4] Pengambilan data dilakukan oleh tiga peneliti
- [5] Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan perangkat lunak komputer Stata.
- [6] Analisis data dilakukan
 - [a] Analisis deskriptif untuk menganalisis gaaran umum persentase dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama berada di panti wreda, kecemasan, fungsi kognitif dan kualitas tidur.
 - [b] Analisis *chi square* untuk menganalisis hubungan antara kecemasan, fungsi kognitif dengan kualitas tidur, dan ada hubungan signifikan jika nilai *sig. (2-tailed)* hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05.

3 Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 124 lansia yang didominasi usia $\geq 70-79$ tahun dan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa penghuni panti wreda didominasi oleh lansia perempuan, hal ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.[10] Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pernah bekerja sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di panti wreda memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial yang cukup baik, yang memengaruhi kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru terutama di panti wreda pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Lansia Di Panti Wreda Jakarta dan Tangerang

Karakteristik Demografi	N (%)
Usia	
• ≥ 60–69 tahun	28 (23,14%)
	64 (52,89%)
• ≥ 70–79 tahun	29 (23,97%)
• ≥ 80 tahun	
Jenis Kelamin	
● Laki-laki	29 (23,49%)
● Perempuan	95 (76,61%)
Pendidikan Terakhir	
● Tidak Sekolah	11 (8,87%)
● SD	32 (25,81%)
● SMP/sederajat	21 (16,94%)
● SMA/sederajat	39 (31,45%)
● S1/sederajat	19 (15,32%)
● S2/S3	2 (1,61%)
Pekerjaan	
● Pernah Bekerja	103 (85,12%)
● Tidak Pernah Bekerja	18 (14,88%)
Status Pernikahan	
● Tidak Menikah	34 (28,23%)
● Menikah	18 (14,52%)
● Cerai Mati	56 (45,16%)
● Cerai Hidup	15 (12,10%)
Lamanya tinggal di panti wreda	
● ≤ 2 tahun	46 (37,10%)
● ≥ 2–5 tahun	41 (33,06%)
● 5 tahun	37 (29,84%)

Tabel 2. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden (70,16%) tidak mengalami kecemasan dan (29,84%) kecemasan diantaranya (15,32%) tingkat ringan, (8,87%) sedang dan 5,65% berat. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan pada lansia di panti wreda dalam konteks penelitian relatif rendah. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena panti-panti tersebut cukup banyak kegiatan dan sering dikunjungi untuk berbagai kegiatan, layanan kesehatan dan pengawasan terhadap lansia dari petugas cukup baik, dukungan sosial dan interaksi antar teman sebaya atau dari petugas cukup baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rindayanti dkk yang melaporkan kecemasan signifikan lebih rendah pada lansia yang tinggal di panti wreda, daripada di rumah sendiri.[11] Secara umum, lansia yang tinggal di panti wreda mengalami kecemasan yang lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di rumah sendiri. Kondisi ini dikaitkan dengan berbagai faktor seperti penurunan kemandirian akibat penurunan kesehatan fisik dan atau fungsi kognitif, perubahan dan keterbatasan lingkungan dan sosialnya, hilangnya rasa kontrol akan kehidupan, limitasi pilihan dan kesempatan dalam kegiatan sehari-hari, dan rutinitas yang ketat dan teratur di panti.[12] Penelitian

oleh Salabila dkk menyatakan bahwa kecemasan lebih banyak dialami pada lansia di panti wreda akibat tekanan psikososial dan keterbatasan otonomi. Kecemasan pada lansia di panti wreda berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis. Lansia dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, serta peningkatan risiko depresi. Selain itu, kecemasan juga menghambat kemampuan lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menurunkan keinginan untuk berinteraksi sosial, yang memperburuk kondisi psikologis dan kualitas hidup.[13]

Tabel 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia (83,87%) dengan gangguan fungsi kognitif diantaranya tingkat sedang (73,08%) dan ringan (26,92%). Gangguan fungsi kognitif ringan (MCI) merupakan kondisi transisi antara proses penuaan normal dan demensia. Pada lansia yang tinggal di panti wreda, MCI sering tidak terdeteksi karena gejalanya samar dan dinilai sebagai bagian dari proses menua. Sedangkan gangguan fungsi kognitif tingkat sedang berarti seseorang mengalami penurunan kemampuan berpikir dan mengingat yang lebih nyata daripada penuaan normal, tetapi belum mencapai tahap demensia berat.[14] Sejalan dengan penelitian Agnes F, dkk (2022) bahwa lansia yang berumur lebih dari 60 tahun ke atas akan mengalami perubahan psikologi, fisik, dan kognitif sehingga dapat memberikan risiko terhadap kemandirian kualitas hidup. Lansia pada rentan usia 60 tahun ke atas adalah masa peralihan menjadi tua yang diikuti dengan penurunan fungsi organ dan hormon dari tubuhnya. Lansia yang tinggal di panti wreda memiliki risiko lebih tinggi dengan gangguan kognitif karena lansia memiliki keterbatasan interaksi sosial dan aktivitas harian.[15].

Tabel 2. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (85,48%) responden dengan kualitas tidur buruk, yang ditandai dengan kesulitan memulai tidur, sering terbangun di malam hari, dan rasa tidak segar saat bangun pagi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan fisiologis akibat proses penuaan berkontribusi signifikan terhadap gangguan tidur pada lansia. Pada lansia di panti wreda, gangguan *ritme* sirkadian sering terjadi akibat kurangnya paparan cahaya alami, aktivitas fisik yang terbatas, serta rutinitas harian yang monoton. Kualitas tidur yang buruk merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan pada lansia, khususnya pada mereka yang tinggal di panti wreda. [16] Penelitian *cross-sectional* dengan 1.104 lansia yang diteliti menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) menunjukkan bahwa 64,4 % lansia dengan kualitas tidur buruk ($PSQI \geq 7$).[17]

Tabel 2. Distribusi Kecemasan, Fungsi Kognitif dan Kualitas Tidur Lansia Panti Wreda Jakarta dan Tanggerang

Variabel	n (%)
Kecemasan	
Tidak ada	87 (70,16%)
Ada	37 (29,84%)
- Ringan	19 (15,32%)
- Sedang	11(8,87%)
- Berat	7(5,65%)
Gangguan Fungsi Kognitif	
Tidak ada	20 (16,13%)
Ada	104 (83,87%)
- Ringan	28 (26,92%)
- Sedang	76 (73,08%)
Kualitas Tidur	
Baik	18 (14,52%)
Buruk	106 (85,48%)

Tabel 3. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dengan kualitas tidur ($p=0.003$; OR 3,46; 95% CI 1,31–29,05). Hasil ini menunjukkan lansia dengan kecemasan berisiko 3,46 kali mengalami kualitas tidur buruk daripada lansia tanpa kecemasan. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan signifikan kecemasan dengan kualitas tidur di panti wreda namun belum melaporkan OR secara langsung. [16-17] Penelitian di Panti Tresna Wreda Pengasih Remboken (Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia) memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan kualitas tidur pada lansia, tetapi tidak melaporkan OR.[18] Kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami lansia, khususnya yang tinggal di panti wreda. Kondisi ini berkaitan erat dengan kualitas tidur yang buruk. Secara fisiologis, kecemasan meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis dan kadar hormon stres seperti kortisol, yang menyebabkan keadaan hiperarousal sehingga lansia mengalami kesulitan memulai dan mempertahankan tidur. Lansia di panti wreda, faktor institusional seperti perubahan lingkungan, keterpisahan dari keluarga, serta keterbatasan kontrol terhadap rutinitas harian dapat memperberat kecemasan dan memperburuk gangguan tidur.[19]

Tabel 3. Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gangguan fungsi kognitif dengan kualitas tidur ($p=0.001$; OR 7,15; 95% CI 1,23 – 15,29). Hasil ini menunjukkan lansia dengan gangguan fungsi kognitif berisiko 7,15 kali dengan kualitas tidur buruk daripada lansia tanpa gangguan fungsi kognitif. Penelitian oleh Handayani dkk. (2020) menunjukkan ada hubungan signifikan antara kualitas tidur dan fungsi kognitif ($p = 0,000$; OR = 19.44). Hasil ini menunjukkan bahwa lansia dengan kualitas tidur buruk memiliki risiko gangguan fungsi kognitif 19,4 kali lebih besar daripada yang memiliki kualitas tidur baik.[20] Hubungan antara gangguan fungsi kognitif dan kualitas tidur buruk bersifat dua arah. Kualitas tidur buruk mempercepat penurunan fungsi kognitif melalui peningkatan stres oksidatif, gangguan konsolidasi memori, dan akumulasi β -amiloid di otak. Sebaliknya, penurunan fungsi kognitif memperburuk regulasi tidur, sehingga menciptakan siklus patologis yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup lansia di panti wreda. Gangguan fungsi kognitif merupakan faktor risiko penting terhadap kualitas tidur buruk pada lansia di panti wreda. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas tidur melalui pengaturan lingkungan, rutinitas harian yang konsisten, serta stimulasi kognitif dan aktivitas fisik ringan perlu menjadi bagian integral dari perawatan lansia dengan gangguan kognitif di lingkungan institusional.[20-21]

Tabel 3. Hubungan Kecemasan, Fungsi Kognitif dengan kualitas tidur Lansia Panti Wreda Jakarta dan Tangerang

Variabel	Kualitas Tidur		p-value	OR (95% CI)
	Baik	Buruk		
Kecemasan				
• Tidak ada	36 (41,38%)	51 (58,62%)	0,003	3,46 (1,31–29,05)
• Ada	6 (5,41%)	31 (94, 59%)		
Gangguan fungsi kognitif				
• Tidak ada	6 (30,00%)	14 (70,00%)	0,001	7,15 (1,23 – 15,29)
• Ada	15 (14,42%)	89 (85,58%)		

4 Kesimpulan

Kecemasan dan gangguan fungsi kognitif memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas tidur pada lansia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan dan gangguan fungsi kognitif merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kualitas tidur buruk pada lansia, khususnya di lingkungan panti wreda. Implikasi klinis dari temuan ini menekankan perlunya pendekatan skrining terpadu yang mencakup aspek psikologis, kognitif, dan kualitas tidur sebagai bagian dari perawatan rutin lansia. Deteksi dini kecemasan dan penurunan fungsi kognitif memungkinkan pemberian intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mencegah perburukan gangguan tidur. Sedangkan aspek praktik pelayanan, hasil penelitian ini mendukung penerapan intervensi non-farmakologis yang terintegrasi, seperti manajemen kecemasan, stimulasi kognitif, peningkatan aktivitas fisik ringan, serta pengaturan rutinitas dan lingkungan tidur yang kondusif. Pendekatan perawatan yang bersifat individual dan berpusat pada lansia menjadi penting untuk meningkatkan kualitas tidur dan kesejahteraan secara menyeluruh.

5 Deklarasi/Pernyataan

5.1. Ucapan Terima Kasih (Optional jika ada)

Tim peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan pada: Tujuh ketua panti dan staf-staf panti Wreda yang telah memberi izin penelitian dan membantu proses penelitian. Para lansia yang terdapat pada 7 panti wreda yang telah bersedia menjadi responden atau berpartisipasi dan mengisi kuesioner dengan baik.

5.2. Penyandang Dana (jika ada)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

5.3. Kontribusi Penulis (wajib diisi)

- 1 Dr. dr. Surilena, SpKJ, SubSp.AR(K), sebagai tim peneliti, penulis utama dan penulis korepondensi.
- 2 Prof. Clara Rosa Pudjiyogyanti Ajisuksmo, MSc., Psikolog, sebagai tim peneliti, editing penulisan.
- 3 dr. Raden Roro Josephine Retno Widayanti, SpN, M.Kes, sebagai tim peneliti, penanggungjawab pengambilan data responden, editing penulisan.

5.1. Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etika Penelitian, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (No. 03/04/KEP-FKIKUAJ/2025).

5.2. Konflik Kepentingan

Tidak adanya konflik kepentingan.

6 Daftar Pustaka

- [1] Putri NLPPK, Lestari MD. Ageing in Place vs Panti Wreda: Menyatukan Dua Konsep yang Berbeda. Buletin Psikologi. 2023;31(2):84-94.
- [2] Sulkarnaen, Sulkarnaen & Sampurno, Edi & Rofiyati, Winda. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Tambusai. 3. 317-324. 10.31004/jkt.v3i3.5737.
- [3] Arry Siti Fariskha,Raden Enkeu Agiati, Bambang Indrakentjana. Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung KecamatanCipayung Kota Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial vol.23(2), 2024ISSN: 1412-5153. Ausrianti R, Andayani RP. Gambaran tingkat ansietas lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang. J Kesehat Tambusai. 2023 Jun;4(2):900–906. Diunduh dari: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14688/11937>
- [4] Hanaz Rona AQN, Ernawati D, Anggoro SD. Analisa faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Hospital Majapahit. 2021;13(1):1–7.
- [5] Arti Febriyani Hutasuhut, Marisa Anggraini, Reza Angnesti., 2020. Analisis Fungsi Kognitif pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan, Riwayat Penyakit, Aktivitas Fisik, Aktivitas Kognitif, dan Keterlibatan Sosial. Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 2, No.1, Maret 2020:60-75.
- [6] Sambodo Pinilih, Retna Tri Astuti & Desi Risaditia Rini., 2017. Hubungan antara lifestyle dengan fungsi kognitif pada lansia. Journal of Holistic Nursing Science, 5(1), 25–35.
- [7] Handayani F. Hubungan Durasi Tidur Dengan Fungsi Kognitif Geriatri. Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako). 2019;5(3):75-80.
- [8] Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI). Survei Kondisi Kesehatan dan Kesejahteraan Lansia di Indonesia. Jakarta: PERGEMI; 2022. Diunduh dari: <https://pergemi.id/info/5/survei-kondisi-kesehatan-dan-kesejahteraan-lansia-di-indonesia>
- [9] Ni Putu Rahayu Indra Dewi, Ni Kadek Yuni Lestari, Ni Luh Putu Thrisna. Korelasi tingkat stres dengan kualitas tidur lansia di panti Wreda. Bali Medika Jurnal. Vol 7 No 1, 2020: 61-68.
- [10] Hanaz Rona AQN, Ernawati D, Anggoro SD. Analisa faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Hospital Majapahit. 2021;13(1):1–7.
- [11] Rindayati, Astriani, Yuni. Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. Jurnal Kesehatan Vokasional. 2020. 5. 95. 10.22146/jkesvo.53948

- [12] Lestari MM, Wirakhmi IN, Triana NY. Gambaran tingkat kecemasan pada lansia. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 2023;14(2):95–100
- [13] Salsabila D, Achmad C. Hubungan antara Kecemasan dengan Makna Hidup pada Lansia yang Bertempat Tinggal di Panti. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. 2023;e-ISSN: 2776-1851. Diunduh dari:
- [14] Pragholapati A, Ardiana F, Nurlianawati L. Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Mutiara Ners*. 2021 Feb 5;4(1):14-23
- [15] Agnes F, Syamsul M, Antono S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang: Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2022. 8(2):381-389.
- [16] Pujawan IGDBWK. Gambaran kualitas tidur pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng I tahun 2023 Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha; 2024. Diunduh dari: <https://repo.undiksha.ac.id/18355>
- [17] Syahrial S, Lubis Z. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tidur pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah Medan Tahun 2022. *J Ilmiah Health*. 2022;10(2):132–8. Diunduh dari: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JIH/article/view/11632>
- [18] Handayani F. Hubungan Durasi Tidur Dengan Fungsi Kognitif Geriatri. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2019;5(3):75-80
- [19] Gangguan Tidur pada Lanjut Usia. *Journal of Islamic Medicine*. 2018. 2. 1. 10.18860/jim.v2i1.5009
- [20] Pujawan IGDBWK. Gambaran kualitas tidur pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Buleleng I tahun 2023 Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha; 2024. Diunduh dari: <https://repo.undiksha.ac.id/18355>
- [21] Hanna Wydia Gultom, Natalia D. Perbandingan kualitas hidup lansia di panti sosial Tresna Wreda dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Psikologi Jambi* p-ISSN : 2528-2735 Vol 05, 1, JULI 2020 : 1-11